

# GERAKAN DAN PEMIKIRAN FEMINISME NAWAL EL-SAADAWI DI MESIR TAHUN (1952-2021)

## NAWAL EL-SAADAWI'S FEMINIST MOVEMENT AND THOUGHTS IN EGYPT (1952-2021)

Ahmad Darus Pirdaus<sup>a</sup>, Rezza Fauzi Muhammad Fahmi<sup>b</sup>.

*firdausdaru11@student.stiabiru.ac.id*, *rezzafauzi@stiabiru.ac.id*.

<sup>a b</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadul Ulum, Indonesia.

---

### ARTICLE INFO

Received: 1<sup>st</sup> October 2025

Revised: 15<sup>th</sup> December 2025

Accepted: 17<sup>th</sup> December 2025

Published: 20<sup>th</sup> December 2025

---

### Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i2.280>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,  
Online ISSN: 2774-3144

---

### ABSTRAK

Gerakan feminism merupakan gerakan yang terjadi di berbagai macam belahan dunia dengan latar belakang yang berbeda-beda. Seperti faktor ekonomi, sosial, politik, dll. Karena latar belakang yang berbeda-beda maka terdapat berbagai macam aliran dan gelombang dalam gerakan feminism. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan litelatur. Fokus yang diangkat dalam penelitian ini adalah menganalisis latar belakang gerakan feminism Nawal El-Saadawi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui metode historis dengan empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa gerakan feminism Nawal El-Saadawi paling besar dipengaruhi oleh faktor ekonomi daripada faktor lainnya seperti misalkan patriarkhi. Gerakan feminism Nawal tergolong kedalam feminism sosialis karena menekankan pada faktor ekonomi namun tidak buta terhadap gender. Berbeda dengan feminism marxis yang menekankan pada ekonomi namun buta terhadap gender.

### KATA KUNCI

Ekonomi, Sosialis, Nawal El-Saadawi, Feminisme

---

### ABSTRACT

The feminist movement is a movement that occurs in various parts of the world with different backgrounds. Such as economic, social, political factors, etc. Because of the different backgrounds, there are various flows and waves in the feminism movement. The method used in this research is a descriptive qualitative research method with a literature approach. The focus of this research is to find out the background of Nawal El-Saadawi's feminist movement. The data collection technique in this research is through the historical method with four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. This research found that Nawal El-Saadawi's feminist movement was most influenced by economic factors rather than other factors such as patriarchy. Nawal's feminist movement belongs to socialist feminism because it emphasizes economic factors but is not blind to gender. In contrast to Marxist feminism, which emphasizes economics but is blind to gender.

### KEYWORDS

Economy, Socialism, Nawal El-Saadawi, Feminism

## PENDAHULUAN

Feminisme merupakan gerakan kelompok yang paling banyak terjadi dan tersebar di berbagai penjuru dunia, terutama di lingkungan masyarakat tradisional negara berkembang (dunia ketiga) yang masih memegang tentang konsep patriarki. Dominasi laki-laki atas perempuan (patriarki) ini sudah terjadi berabad-abad silam, salah satu bentuk perlawanan terhadap hal ini adalah gerakan feminism dan emansipasi.

Gerakan feminism gelombang pertama hadir pada tahun 1792 di Barat kemudian masuk ke negara-negara lain seperti Mesir dan negara-negara lain. Pembahasan tentang feminism lahir dari sudut pandang masyarakat, perempuan dikatakan sebagai gender pelengkap bagi laki-laki atau disebut dengan *Second Sex*, sehingga muncul kesadaran dari sekelompok orang atau golongan terhadap ketidakadilan atau egaliter ini. Menurut Simone de Beauvoir seorang feminis berkebangsaan Prancis menyatakan bahwa dunia ini selalu menjadi dunia pria. Sejauh ini tidak ada penjelasan yang memadai tentang hal itu<sup>1</sup>.

Istilah feminism di Indonesia lebih terkenal sebagai emansipasi wanita, dan di Indonesia tokoh-tokoh yang terkenal dalam emansipasi perempuan adalah R.A Kartini, Dewi Sartika, L.A Lasminingra, Gadis Arvia, Ayu Utami, Aquarini, Toety Heraty, Ratna Sarumpaet, Raden Siti Jaenab, dan Ema Poeradireja. Kita mengenal tokoh-tokoh seperti: Nawal El Saadawi dari Mesir, Malala Yousafzai dari Pakistan, Qasim Amin dari Mesir, Amina Wadud Muhsin dari Amerika Serikat, Fatimah Mernissi dari Maroko, Amat Al-Aleem dari Yaman, Nahid Toubia dari Sudan, Nuha Samara dari Palestina, dan Nazira Zain Al-Din dari Lebanon.

Feminisme bukanlah sesuatu yang baru, tetapi sudah ada sejak lama dengan berbagai macam aliran seperti feminism liberal, feminism radikal, feminism feminism marxis, feminism sosialis, dan lain-lain. Namun akhir-akhir ini masalah feminism naik kembali ke permukaan sehingga hal tersebut menarik untuk dibahas. Ditambah dalam dekade terakhir ini banyak sekali fenomena berbagai macam lembaga di dunia menaruh perhatian terhadap perempuan, terutama dari aspek agama dan sosial<sup>2</sup>. Gerakan feminism sering disalahartikan oleh masyarakat awam, terutama karena pengaruh media patriarkal sebagai keinginan dari golongan feminis itu adalah kesetaraan gender seperti gaji yang sama dan pekerjaan yang sama. Bahkan yang lebih ekstrem lagi adalah feminis menginginkan kebebasan perempuan seperti praktik aborsi, kekerasan sex, dan lesbi. Tetapi feminism diartikan sebagai hal yang merujuk terhadap berbagai tren, aktivisme, dan keilmuan yang mentransformasikan hak-hak dan peran perempuan di ranah perempuan dan publik secara lokal maupun global<sup>3</sup>.

<sup>1</sup> Haris Munandar, 2007, *Wanita-Wanita Yang Mengubah Dunia*, Jakarta: Penerbit Erlangga, hlm. 126.

<sup>2</sup> Nurhasanah Abbas, "Dampak Feminisme Pada Perempuan", *Jurnal Al Wardah Rabiyât: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, no.1. (2016): Hlm 20

<sup>3</sup> Entin Anwar, 2020, *Feminisme Islam Genealogi, Tantangan, dan Prospek di Indonesia*, Bandung: Mizan Media Utama, hlm. 20.

Negeri-negeri Arab adalah contoh terkenal sebagai masyarakat yang masih mengalami masa transisi dari tradisional menuju modern sehingga masih memegang sistem patriarki, yang membuat kedudukan perempuan dianggap sangat terbelakang. Mesir sendiri menjadi salah satu negara yang lebih dulu melakukan modernisasi jauh sebelum negeri Arab lainnya<sup>4</sup>. Dalam fase perubahan ini, masyarakat Mesir memiliki pandangan mendalam tehadap agama Islam dan adat mengalami guncangan yang sangat berat sehingga hal ini menguntungkan Barat dalam upaya demoralisasi pemuda dan keluarga<sup>5</sup>. Dalam fase perubahan ini patriarki masih terasa di Negara Mesir. Selain terkenal patriarki, praktik misogini menjadi satu praktik yang sering dilakukan oleh masyarakat tradisional. Praktik misoginis merupakan praktik yang sering terjadi pada lingkungan masyarakat sejak zaman dulu, sebagai contohnya di wilayah Arab pada masa *jahiliya*.

Misoginis merupakan praktik yang sering terjadi pada lingkungan masyarakat sejak zaman dulu, contohnya di wilayah Arab pada masa *jahiliya* yang merujuk kepada keimanan dan pola kehidupan pada zaman pra-islam. Masa *Jahiliya* terbagi menjadi dua bagian, Pertama adalah *jahiliyah qadimah* (*jahilia* dulu), dan *jahiliyah ukhra* (*jahilia* belakangan). Zaman *jahiliya qadimah* merupakan zaman di mana sebelum lahirnya rasullah dimulai dari masa Nabi Nuh<sup>6</sup> dan Idris dan zaman *jahiliya ukhra* ditandai dengan kelahiran nabi Muhammad<sup>7</sup>. Nabi Muhammad diutus dengan agama Islam untuk memperbaiki akhlak, termasuk mengangkat derajat manusia terutama perempuan yang kala itu selalu menjadi korban.

Derajat perempuan termaktub dalam firmanya” *Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu*” (QS. An-Nissa: 1). Ketika turun ayat tersebut, dapat dirasakan bagaimana perasaan perempuan Arab kala itu, mereka merasa memiliki kembali menghirup angin segar karena kembalinya harga diri mereka, sehingga tidak ditunggu lagi kelahirannya untuk dikuburkan hidup-hidup, karena dunia ini tidak lengkap bila hanya ada laki-laki saja<sup>8</sup>. Praktik misoginis merupakan sesuatu hal yang wajar bagi masyarakat *jahiliya muqadam*, bahkan apabila seorang keluarga melahirkan anak perempuan, maka pipi-pipi mereka akan menghitam (merah padam) akibat rasa malu, karena hal tersebut adalah aib yang sangat besar bagi keluarga. Bentuk misioginis yang terjadi di Arab pada saat itu adalah berupa diasingkan atau dikubur hidup-hidup. Bukan tanpa alasan hal tersebut dilakukan karena perempuan

<sup>4</sup> Nawal El-Saadawi, 2021, *Perempuan di Titik Nol*, Jakarta: Penerbit Obor, hlm. xi.

<sup>5</sup> Sri Hatika Herri, *Zainab Al-Ghazali Tokoh Reformis Islam Di Mesir (1917-2005)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Alaludin., (2019): hlm. 35.

<sup>6</sup> Jawad Ali, 2018, *Sejarah Arab Sebelum Islam Geografi, Iklim, Karakteristik, dan Silsilah*, Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, hlm. 27.

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> Buya Hamka, 2014, *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*, Depok : Penerbit Gema Insani, hlm. 1.

dianggap sebagai makhluk yang kotor dan menjijikkan, mereka mengalami menstruasi, padahal menstruasi adalah hal wajar bagi seorang perempuan yang biasanya menginjak usia sembilan tahun. Tidak hanya di Arab, praktik misoginis juga terdapat di dalam berbagai macam ajaran-ajaran agama, seperti Buddhisme, Yahudi, atau Kristen. Dalam tradisi Buddha perempuan dianggap kotor karena menggoda laki-laki yang melangkah untuk menjadi suci sehingga seorang perempuan tidak bisa mencapai tingkat Brahma. Selanjutnya dalam tradisi Yahudi perempuan disejajarkan dengan pelayan. Berbeda dengan agama Kristen atau Katholik perempuan dianggap sebagai pangkal kejahatan, kesalahan dan dosa<sup>9</sup>.

Dalam perkembangannya, ajaran dalam agama Islam dianggap sebagai ajaran agama yang memegang dan mengajarkan praktik Misoginis. Akhir-akhir ini Dunia Islam juga sering dituding melakukan tindakan diskriminatif terhadap perempuan, menganggap laki-laki lebih mulia dari pada perempuan serta menepatkan posisi wanita pada posisi marginal dan subordinat<sup>10</sup>. Tudingan tersebut terkait dengan dalil-dalil Al-Quran dan hadist yang dianggap sebagai dalil-dalil misoginis. Praktik misoginis bukan hanya satu-satunya latar belakang terbentuknya gerakan ideologi feminism, tetapi karena keinginan dan kesadaran perempuan dalam belenggu penindasan. Penindasan perempuan juga terjadi di Mesir. Mesir juga menjadi salah satu negara yang kondisi perempuannya naik turun dan akhir-akhir ini mengalami kemerosotan. Mesir menjadi salah satu peradaban tertua dan terbesar di dunia, hal ini diperkuat oleh Sejarawan Mesir yang bernama Husein Fauzi, menurutnya Mesir merupakan bangsa paling kuno di seluruh planet ini, hal ini dilandaskan pada homoginitas Mesir dan kesatuan gaya hidup yang melandasi pergantian dari berbagai macam Peradaban<sup>11</sup>. Karena Mesir memiliki peradaban yang lebih awal hadir dari kebanyakan peradaban lain di dunia, Mesir memiliki sejarah yang panjang dalam perjalannya.

Pada masa Mesir kuno derajat wanita menempati posisi yang tinggi. Seperti di kuil-kuil wanita sering digambar dan dipahat dengan ukuran yang sama dengan laki-laki, hal ini menunjukkan bahwa wanita setara dengan laki-laki<sup>12</sup>. Para peneliti sejarah juga mengungkapkan bahwa pada saat itu dewa-dewa kuno banyak yang berwujud perempuan. Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa wanita pada masa ini memiliki kedudukan yang sangat tinggi<sup>13</sup>. Selain itu Mesir juga pernah dipimpin oleh Firaun perempuan terkenal seperti Cleopatra dan Nefertiti, Namun seiring berjalananya waktu wanita kehilangan kedudukannya dan sering mendapatkan diskriminasi. Seperti pada pola pendidikan. Pendidikan pada masa Mesir kuno hanya diajarkan kepada orang-orang

<sup>9</sup> Siti Muslikhati, 2004, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*, Depok : Penerbit Gema Insani, hlm. 24.

<sup>10</sup> Alfina Hidayah, "Feminisme dan Anti-Feminisme : Bias Teologi Gender Yang disalah Pahami," *Buana Gender : Jurnak Studi Gender dan Anak*, no.1. (2020): hlm. 18.

<sup>11</sup> Halim Barakat, 2021, *Dunia Arab : Masyarakat, Budaya, dan Negara*, Bandung: Penerbit Nusa Media, hlm. 21.

<sup>12</sup> Nawal El-Saadawi, 2018, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 215.

<sup>13</sup> Halim Barakat, 2021, Loc. Cit.

penting seperti keluarga para bangsawan. Serta diberikan kepada kaum laki-laki karena dianggap lebih mampu<sup>14</sup>.

Dalam respons tentang penindasan perempuan muncul sosok Nawal El- Saadawi sebagai salah satu sosok yang menyuarakan terhadap permasalahan perempuan. Nawal El-Saadawi merupakan seseorang yang memiliki kesadaran tentang penindasan terhadap gender perempuan di negara dan lingkungan tempat tinggalnya, hal itu muncul dilatarbelakangi oleh pengalaman yang dilihat olehnya sendiri di dalam kehidupannya. Pada tahun 1950 di Mesir, terdapat peraturan pemerintah di mana seorang perempuan hanya bisa berikut dalam sektor domestik tidak boleh beraktivitas pada sektor publik<sup>15</sup>. Nawal juga menyoroti bagaimana peran tradisional terhadap hubungan kehidupan keluarga, terutama dalam bukunya. Selain itu, Nawal juga mengkritisi ajaran agama yang dianggapnya sebagai ajaran misoginis untuk melanggengkan superioritas laki-laki atas perempuan. Menurutnya hal ini merupakan dampak dari kesalahan dalam penafsiran Hadist dan Al-Quran yang sejatinya mengajarkan tentang kesetaraan<sup>16</sup>.

Dalam pembahasan ini, tokoh yang akan dikaji oleh penulis adalah Nawal El-Saadawi sebagai salah satu tokoh terkenal dalam perjuangan hak-hak perempuan di Mesir. Dalam kajiannya, Nawal El-Saadawi menulis banyak sekali karya tulis yang menjadi rujukan dalam penelitian baik fiksi atau non-fiksi yang mayoritas berkaitan dengan feminism dan penggambaran penindasan perempuan dalam berbagai macam aspek. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengkaji tentang tokoh Nawal El-Saadawi, yang berkaitan dengan isu feminism dan gender di Mesir. Dalam penelitian ini penulis menganalisis bagaimana latar belakang gerakan feminism Nawal El-Saadawi.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur. Fokus yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengetahui latar belakang gerakan feminism Nawal El-Saadawi serta aktivismenya dalam perjuangan pembebasan perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui metode historis dengan empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Historiografi merupakan proses pengumpulan data serta pencarian sumber-sumber lain yang relevan seperti sumber jurnal, buku, skripsi dan sumber-sumber lain yang relevan dengan tema yang diangkat seperti buku Adele Newson-horst, jurnal yang ditulis oleh Najde Al-Ali, jurnal dari Ummu Kulsum, dan skripsi dari Zikraini serta skripsi Binti Niswatul Mufidah. Selanjutnya adalah tahapan kritik yang dilakukan dengan dua cara yaitu kritik secara internal dan eksternal. Kemudian interpretasi yang merupakan penafsiran dari fakta-fakta yang ditemukan. Sumber data yang digunakan

<sup>14</sup> Nurhasanah Abbas , Op. Cit. 32

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> Deffi Syahfitri Ritonga, "Kajian Gender Pada Novel Karya Nawal El- Saadawi Dan Sutan Takdir Alisjahbana,"Arabiyât : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, no. 1. (2016): Hlm 20

dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah buku dan jurnal ilmiah mengenai feminism terutama tokoh Nawal El-Saadawi serta perjuangannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara membaca buku, jurnal ilmiah dan artikel yang relevan dengan pembahasan untuk bahan perbandingan. Hasil yang diperoleh kemudian masuk ke dalam tahapan metode historis untuk dianalisis dan diverifikasi. Data yang diperoleh kemudian disajikan dengan historiografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Jejak Awal Kehidupan Nawal El-Saadawi

Nawal El-Saadawi atau Nawal Zaynab dilahirkan pada 27 Oktober tahun 1931 di sebuah desa kecil yang bernama Kafr Tahla yang terletak di tepian sungai Nil. Nawal merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara<sup>17</sup>. Ayahnya bernama Sayyid Afandi Al-Sa'adawiy berprofesi sebagai pejabat pemerintah di salah satu Kementerian di Mesir. Ibunya bernama Zainab Hanim Syukra bekerja sebagai ibu rumah tangga. Zainab merupakan seorang ibu rumah tangga tetapi ayahnya adalah seorang Kepala Pasukan Militer yang bernama Mahmud Bin Syukra<sup>18</sup>. Nawal menjadi salah satu perempuan Mesir yang dapat mengenyam pendidikan tinggi, perjalanan pendidikan Nawal diawali di sekolah yang didirikan oleh seorang feminis yang berfokus pada masalah pendidikan yaitu Nabawiyya Musa.

Keunggulan akademisnya memungkinkannya untuk menghindari pernikahan dini dan menerima beasiswa untuk belajar kedokteran di Universitas Kairo Medical School pada Tahun 1949. Pada tahun 1955 Nawal menjalani pendidikan kedokteran di Universitas Kairo mengambil spesialis psikiatri. Kemudian Nawal melanjutkan pendidikan ilmu kesehatan di Universitas Columbia, New York pada tahun 1963 dan lulus pada tahun 1966. Pada 1972 hingga 1974 belajar di Universitas Ayn Shams di Kairo. Hal ini merupakan pencapaian yang besar bagi seorang perempuan Mesir kala itu.

Nawal merupakan seorang feminis yang memperjuangkan hak-hak wanita dan juga sosok yang serba bisa, seperti membuat karya tulis baik fiksi maupun non-fiksi serta dengan melakukan gerakan politik dan sosial. Karya tulis Nawal ditujukan untuk mengkritik dan menyindir yang ditujukan kepada kebijakan-kebijakan pemerintah dan masyarakat. Keahlian Nawal dalam hal menulis sudah bisa dilihat ketika berumur 13 tahun. Nawal sudah menerbitkan lebih empat puluh sampai lima puluh buku, yang kemudian dicetak ulang dan diterbitkan kembali menggunakan bahasa Arab. Selain menggunakan bahasa Arab, buku-buku Nawal juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh suaminya yang ketiga

<sup>17</sup> Lori J. Maarson, 2016, *Fifty-One Key Feminist Thinkers*, New York : Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group, an Informa Business, hlm. 191.

<sup>18</sup> Zikraini Alrah, "Khitan Pada Perempuan Perspektif Nawal El-Saadawi (Kajian Feminisme)," Skripsi, Universitas Negeri Islam Syarif Hidayullah, (2021): 13

yaitu Sherif Hetata<sup>19</sup> selain diterjemahkan bahasa inggris karya-karya Nawal juga diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa di dunia termasuk Indonesia.

Dalam tulisannya Nawal selalu menyajikan hal-hal yang bersifat sensitif seperti politik, budaya, agama, seksualitas, perempuan, penindasan dan kebebasan dalam karyanya. Karya-karya Nawal cenderung tidak mendukung kepentingan pemerintah, karena Nawal seseorang yang menyukai kebebasan. Akhirnya karya-karya Nawal banyak yang dilarang terbit di Mesir, dan terpaksa harus diterbitkan di luar negeri seperti Libanon karena tidak lulus sensor<sup>20</sup>. Dampak dari tulisan Nawal seringkali merugikan Nawal seperti halnya Buku non fiksi pertama yang beliau tulis adalah buku yang berjudul *Woman and Sex* yang diterbitkan pada tahun 1972, buku ini menyebabkan Nawal kehilangan pekerjaannya sebagai Pimpinan Redaksi Majalah Health dan Direktur Umum untuk pendidikan kesehatan masyarakat di Departemen Kesehatan, buku ini dilarang untuk terbit. Buku *Woman and Sex* menjelaskan tentang masalah-masalah ekonomi, politik, sejarah, seksualitas dan budaya yang dikaitkan dengan permasalahan kesehatan. Menurut Nawal, media di Mesir kala itu dikuasai oleh pemerintah, dimana semuanya harus memiliki kepentingan terutama kepentingan pemerintah<sup>21</sup>.

## B. Latar Belakang Pemikiran Nawal El-Saadawi

Nawal mengungkapkan tentang latar belakang pemikiran feminismenya melalui wawancaranya dengan Dr. Adele Newson-Horst yang merupakan profesor bahasa Inggris di Morgan State University (MSU) di Baltimore. Dia juga koordinator studi wanita, gender, dan seksualitas di MSU. Dia memperoleh gelar BA (*Bachelor of Arts*) dari *Spelman College*, MA (*Master of Arts*) dari *Eastern Michigan University*, dan gelar PhD (*Doctor of Philosophy*) dari *Michigan State University*. Dalam bukunya yang berjudul *Nawal El-Saadawi: The Essential Nawal El Saadawi: A Reader* (2010). Newson-Horst menuliskan hasil wawancaranya dengan Nawal. Dalam wawancaranya beserta Nawal. Dr. Adele bertanya mengenai bagaimana anda mendeskripsikan diri anda sendiri.

*"Saya orang Afrika dari Mesir, bukan dari Timur Tengah. Timur Tengah adalah istilah yang digunakan relatif terhadap London sehingga India menjadi Timur jauh. Saya bukan dari dunia ketiga, ada satu dunia yang rasis dan dunia ekonomi kapitalis".*

*"Saya menjadi seorang feminis ketika saya masih kecil dan mulai mengajukan pertanyaan. untuk menyadari bahwa perempuan tertindas dan merasa terdiskriminasi. Feminisme sangat luas di dunia Arab dan mencakup isu-*

<sup>19</sup> Binti Niswatal Mufidah, "Konsep Feminisme Menurut Nawal El-Saadawi," Skripsi, Universitas Negeri Islam Sunan Ampel, (2018): Hlm 19

<sup>20</sup> Ummu Kulsum "Nawal El-Saadawi: Membongkar Budaya Patriarkhi Melalui Sastra", JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan teknologi, no.1 (2017): 105

<sup>21</sup> Nawal El-Saadawi, 2018, *Perjalanku mengelilingi Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. ix.

*isu politik, signifikansi sejarah, budaya, pribadi, sosial dan agama. Tapi, lebih dari segalanya, saya seorang humanis”.*

*“Saya seorang humanis dan sosialis dan saya menentang klasisme, rasisme, melawan segala macam diskriminasi, dan jika Tuhan tidak adil, saya juga menentangnya. Saya tidak bisa bertahan pada ketidakadilan. Saya mungkin pernah menjadi Menteri atau dekan kedokteran perguruan tinggi, jika saya bisa mengakomodasi ketidakadilan”<sup>22</sup>.*

Dari ungkapan Nawal terdapat perbedaan pandangan, wawancara di atas juga menunjukkan bahwa Nawal terinspirasi menjadi seorang feminism sejak usianya masih kecil di mana dia melihat ketidakadilan-ketidakadilan di lingkungan keluarga, masyarakat dan Negara. Nawal semakin bersemangat untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dari belenggu penindasan ketika masuk universitas, menjadi seorang dokter, dan bekerja di PBB (Persatuan Bangsa Bangsa). Ketika Nawal berusia 6 tahun dia diperintah oleh gurunya untuk menulis namanya, kemudian Nawal menulis namanya dengan nama Nawal, namun gurunya memberitahu Nawal untuk menulis nama lengkapnya. Kemudian Nawal menulis Nawal Zaynab, Zaynab adalah nama ibu Nawal. Ketika gurunya memeriksa kembali tulisan Nawal, guru tersebut memerintahkan Nawal untuk mencoret nama Zaynab serta menyuruh Nawal untuk mengganti nama Zaynab menjadi nama ayah dan kakeknya. Hal ini menurut Nawal adalah perilaku yang tidak adil dan kejam, karena pada dasarnya, ibunya yang mengajarkannya untuk membaca dan menulis. Sejak saat itu pikirannya berubah dan Nawal menjadi seorang pembangkang. Nawal juga mengungkapkan bahwa darah neneknya mengalir dalam tubuhnya, neneknya adalah seorang revolucioner. Dia belajar keberanian dari ayahnya yang seorang pejuang yang melawan pendudukan Inggris dan pemerintahan kolonial di Mesir.

Nawal mengungkapkan bahwa dirinya juga memiliki pandangan yang berbeda terhadap laki-laki. Di masa kecilnya Nawal melihat ketidakadilan dalam lingkungan keluarganya. Sepupu laki-lakinya diperlakukan istimewa padahal sepupunya tidak terlalu pintar dibandingkan dengan Nawal. Nawal kemudian bertanya kepada keluarganya tentang keistimewaan yang diberikan kepada sepupunya. Keluarganya menjawab bahwa tuhanlah yang mengatakan untuk mengistimewakan laki-laki. Ketika Nawal belajar di Al-Azhar, Nawal menjadi salah satu perempuan yang aktif demonstrasi terhadap pendudukan Inggris dan berorganisasi. Dari organisasi inilah Nawal belajar menyadari bahwa untuk mengubah sesuatu tidak bisa dilakukan sendiri, perlu masa untuk melakukannya. Nawal nantinya mendirikan organisasi feminism AWSA yang memiliki slogan *feminism, historical, and socialist*<sup>23</sup>.

<sup>22</sup> Adele Newson-horst, 2010, *The Essential Nawal El-Saadawi : A Reader*, New York: Zedbooks, hlm. 331.

<sup>23</sup> Nawal El-Saadawi. 2018. *Nawal El-Saadawi on feminism, fiction, and the illusion of democracy*. <https://www.youtube.com/watch?v=djMfFU7DIB8&t=805s> diakses pada: 20 November 2022.

Ketika menjadi seorang dokter desa Nawal melihat banyak fenomena dimana perempuan dimarjinalkan dan menjadi korban dari patriarki. Wanita memikul beban ganda karena mereka juga menderita akibat penindasan. Hal tersebut dilakukan pada mereka oleh ayah dan suami, saudara laki-laki dan paman. Saya melihat gadis-gadis muda membakar diri hidup-hidup, atau menceburkan diri ke dalam air Sungai Nil dan tenggelam, dengan maksud untuk melarikan diri dari ayah, atau suami mereka<sup>24</sup>.

Ketika Nawal bekerja di PBB sebagai Penasihat PBB untuk Wanita, Program di Afrika dan Timur Tengah. tepatnya pada tahun 1979 sampai 1980 Nawal berkesempatan untuk berpergian ke berbagai macam negara Ethiopia menjadi negara pertama yang dikunjunginya tepatnya di Addis Ababa, yaitu ibu kota Ethiopia<sup>25</sup>, di negara-negara yang dikunjungi Nawal melihat bahwa perempuan juga mendapat penindasan yang hampir sama dengan penindasan yang terjadi di negaranya.

### C. Gerakan Feminisme Nawal El-Saadawi

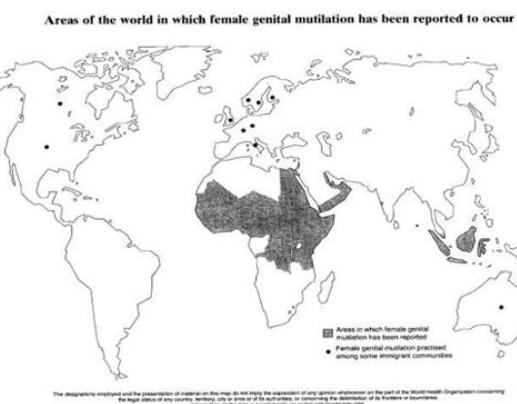
#### 1. Pemikiran Nawal El-Saadawi tentang seksualitas dalam kerangka feminism.

##### a. FGM (*Female Genital Mutilation*)

Menurut definisi WHO (*World Health Organization*) bahwa yang dimaksud dengan FGM adalah mutilasi genital wanita terdiri dari semua prosedur yang melibatkan sebagian atau keseluruhan untuk menghilangkan alat kelamin wanita eksternal atau cedera lain pada organ genital wanita baik untuk alasan kultural atau non-medis lainnya. Praktik FGM umumnya terjadi di negara di Afrika seperti Mesir, Somalia, Djibouti, Mali, Eritrea, dan di beberapa negara lainnya<sup>26</sup>.

Gambar 1.

(Sumber: Female Genital Mutilation, A Joint WHO/UNICEF/UNFPA Statement)



<sup>24</sup> Nawal El-Saadawi, 1999, Daughter of ISIS : The Early Life Of Nawal El-Saadawi, New York: Zedbooks, hlm. 351.

<sup>25</sup> Nawal El-Saadawi, 2018, Perjalanku mengelilingi Dunia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Loc. Cit.

<sup>26</sup> Cut Riani, dkk, "Peran World Health Organization (WHO) Mengatasi Female Genital Mutilation (FGM) di Mesir Tahun 2008-2012", JOM FISIP, no.1 (2016): 2

Dari data di atas Mesir merupakan salah satu negara yang melakukan praktik FGM. FGM biasa dilakukan kepada perempuan di Mesir ketika seorang anak perempuan menginjak usia tujuh sampai delapan tahun (periode sebelum masa menstruasi), hal ini ditujukan sebagai ciri untuk menjaga kesucian bagi seorang perempuan, sama halnya seperti pengebirian terhadap pelayan. FGM biasanya dilakukan oleh tenaga medis atau praktisi tradisional atau yang dikenal dengan istilah *daya*. Di era modern praktik ini tidak hanya dilakukan oleh tenaga medis tradisional, karena faktor ekonomi hal ini selaras dengan peryataan dari seperti yang diungkapkan oleh Nawal. Peran ekonomi adalah mengatur kepentingan masyarakat karena ribuan *dayas*, perawat, staf medis mendapatkan penghasilan dari sunat pada perempuan, serta secara alami menolak setiap perubahan dalam nilai-nilai dalam praktik ini merupakan sumber keuntungan bagi mereka<sup>27</sup>. Hal ini sejalan dengan teori feminism sosialis yaitu Juliet Mitchell yang berpendapat bahwa pada akhirnya peran kapitalisme lebih unggul daripada patriarki terhadap penindasan perempuan.<sup>28</sup>

Di Mesir Nawal El-Saadawi menjadi sosok yang mengkampanyekan penolakan terhadap praktik ini. Menurutnya praktiknya dianggap sebagai bentuk penindasan terhadap perempuan, karena banyak dampak negatif yang akan dirasakan dalam jangka panjang atau seumur hidup, Nawal sendiri mengalami praktik ini ketika usianya enam tahun<sup>29</sup>.

#### b. Kekerasan Seksual

Menurut WHO Kekerasan seksual adalah "setiap tindakan seksual, percobaan untuk mendapatkan tindakan seksual, atau tindakan lain yang ditujukan terhadap seksualitas seseorang dengan menggunakan pemaksaan, oleh siapapun terlepas dari hubungannya dengan korban, dalam situasi apapun. Termasuk pemerkosaan, yang didefinisikan sebagai pemaksaan fisik atau memaksa penetrasi vulva atau anus dengan penis, bagian atau objek tubuh lain, percobaan pemerkosaan, sentuhan seksual yang tidak diinginkan dan bentuk non-kontak lainnya"<sup>30</sup>.

Kekerasan Seksual memiliki berbagai macam bentuk seperti yang dikenalkan oleh Komnas Perempuan, terdapat 15 bentuk kekerasan seksual. Berikut bentuk kekerasan seksual adalah perkosaan, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual, eksloitasi seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual,

<sup>27</sup> Nawal El-Saadawi, 2007, *The Hidden Face of Eve*, Zedbooks, New York, hlm. 85.

<sup>28</sup> Rosmarie Tong dan Tina Fernandes Botts, 2018, *Feminist Trought: A More Comprehensive Introduction*, New York: Routledge. Taylor & Francis Group New York, hlm. 88.

<sup>29</sup> Nawal El-Saadawi, 2007, *The Hidden Face of Eve*, Zedbooks, New York, hlm. 64.

<sup>30</sup> World Health Organization. 2021. Violence Against Women.

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>.

prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung, pemaksaan kehamilan, pemaksaan aborsi, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi dan benuansa seksual, praktik tradisi benuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan, dan kontrol seksual, termasuk lewat aturan diskriminatif beralasan moralitas dan agama<sup>31</sup>.

Pada tahun 1973 Nawal melakukan riset tentang kekerasan seksual oleh laki-laki dewasa terhadap anak perempuan atau gadis-gadis muda dengan persentase 45% adalah keluarga berpendidikan dan 33,7% dari keluarga yang tidak berpendidikan<sup>32</sup>. Dari pengalamannya sebagai dokter, Nawal menemukan bahwa kebanyakan dari pasiennya yang mendapatkan kekerasan seksual mengalami kelainan mental dan kejiwaan. Kekerasan seksual juga lagi-lagi dilatarbelakangi oleh masalah ekonomi. Kebanyakan kekerasan ini terjadi pada anak-anak. Nawal mengungkapkan bahwa kebanyakan pemuda yang sudah matang biologisnya dan ingin menyalurkan hasrat seksual mereka terkendala masalah ekonomi. Laki-laki diharuskan mengumpulkan sejumlah uang untuk bisa melangsungkan pernikahan. Hal ini tentu sangat sulit dan dilakukan oleh pemuda dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Selain itu melonjaknya kebutuhan-kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan, hal ini juga menjadi penghalang bagi terhalangnya pernikahan<sup>33</sup>.

Akibatnya terjadi persoalan tentang bagaimana seorang laki-laki menyalurkan hasrat seksual mereka. Jika mereka menyalurkan hasrat seksual mereka melalui menstruasi maka hal tersebut memiliki dampak negatif yaitu terganggunya kesehatan fisik dan mental. Cara lain yang bisa ditempuh adalah dengan melakukan hubungan *sex* dengan seorang pelacur yang juga berdampak negatif bagi kesehatan fisik, dimana banyak sekali masyarakat Arab yang terkena penyakit kelamin akibat berhubungan *sex* dengan pelacur. Serta biaya untuk membayar pelacur itu tidak murah. Dari semua permasalahan tadi satu-satunya hal yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan adik perempuan mereka. Dalam budaya masyarakat Arab, seorang anak laki-laki memiliki keistimewaan, sehingga anak atau adik perempuan tersebut tidak berani untuk mengadu atau karena adik perempuan tersebut masih kecil yang tidak mengetahui apa-apa tentang perlakuan tersebut. Banyak dari anak perempuan mengalami kekerasan

<sup>31</sup> Komnas Perempuan. *15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan*.

<https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan>.

<sup>32</sup> Nawal El-Saadawi, 2018, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Op. Cit. Hlm 378

<sup>33</sup> *Ibid.* 28-29

seksual dan pelakunya adalah saudara, sepupu, paman, kakek, ayah, pengaga rumah, guru, atau orang yang tidak dikenal<sup>34</sup>.

## 2. Konstruksi Sosial Keperawanan dan Diskriminasi Gender dalam Perspektif Feminisme Nawal El-Saadawi

Banyak sekali stigma terhadap perempuan selain perempuan dianggap sebagai *second sex* salah satunya adalah keperawanan. Keperawanan bagi perempuan adalah segalanya, jika seseorang kehilangan keperawannya maka hilang juga kehormatannya. Dalam pandangan masyarakat Arab keperawanan adalah bagian terpenting dan paling berharga yang bahkan nilainya lebih berharga daripada organ tubuh lainnya. Seorang wanita yang kehilangan keperawanan dihukumi mati secara fisik, moral, dan diceraikan<sup>35</sup>.

Kata perawan berasal dari bahasa Latin *virgo*, yang secara harfiah berarti "perawan", ditafsirkan sebagai wanita muda yang belum melakukan hubungan seksual. Istilah "keperawanan" bukanlah istilah medis atau ilmiah. Sebaliknya, konsep "keperawanan" adalah konstruksi sosial, budaya dan agama yang mencerminkan diskriminasi gender terhadap perempuan dan anak perempuan. Harapan sosial bahwa anak perempuan dan perempuan harus tetap "perawan" (yaitu tanpa melakukan hubungan seksual) didasarkan pada gagasan stereotip bahwa seksualitas perempuan harus dibatasi dalam pernikahan. Gagasan ini berbahaya bagi perempuan dan anak perempuan secara global<sup>36</sup>.

Konsep perawan ini hanya disematkan pada perempuan dan tidak berlaku bagi laki-laki. Keperawanan juga menjadi bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Keperawanan pada wanita berhubungan dengan selaput dara (*hymen*). Terdapat banyak mitos yang berhubungan dengan keperawanan. Jika seorang wanita ketika malam pertama tidak mengeluarkan darah maka wanita tersebut dianggap sudah tidak perawan. Nawal menuturkan bahwa wanita memiliki selaput dara yang berbeda-beda. Ada selaput dara yang tebal, tipis dan elastis. Selaput dara yang tipis bisa robek bukan hanya karena hubungan intim. Robeknya selaput dara juga akibat kebiasaan-kebiasaan saat masih kecil seperti mengendarai sepeda, kuda, kegiatan fisik berlebih, senam atau karena menstruasi, dll. Berbeda dengan selaput dara tebal yang tidak berdarah meskipun telah berhubungan intim<sup>37</sup>. Hal tersebut menunjukkan bahwa keperawanan tidak dapat ditentukan dari keluar darah. Keperawanan pun bisa hilang tanpa hubungan intim.

<sup>34</sup> *Ibid*.

<sup>35</sup> Nawal El-Saadawi, 2018, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Hlm. Op.Cit. Hlm 50

<sup>36</sup> World Health Organization. 2018. *United Nations agencies call for ban on virginity testing*.

<https://www.who.int/news/item/17-10-2018-united-nations-agencies-call-for-ban-on-virginity-testing>.

<sup>37</sup> Nawal El-Saadawi, 2018, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Op.Cit. Hlm 47

### 3. Kebijakan Politik dan Penindasan Perempuan: Telaah Kritis atas Perubahan Sosial Mesir dan Aktivisme Nawal El-Saadawi

Sebelum terjadi revolusi Mesir yang terjadi pada 1952, Mesir menganut konsep pemerintahan semi feudal, dimana tuan tanah dan kerajaan merupakan pemilik lahan pertanian yang dominan di Mesir<sup>38</sup>, sehingga terjadi banyak kekacauan serta kesenjangan sosial antar kelas sosial. Hal ini tentunya memberikan dampak negatif seperti penindasan terutama bagi perempuan. Pada masa pemerintahan Anwar Sadat diberlakukan Politik *Infitah* ini dibuat karena sudah lebih dari dua puluh tahun sejak revolusi, namun tujuan pemerintah belum tercapai. Orang-orang di desa seperti petani masih bertani menggunakan cangkul bergagang pendek yang digunakan sejak zaman Firaun. Membajak masih menggunakan kerbau yang ditutup matanya, bukan menggunakan mesin. Padahal pada saat itu pendidikan sudah diberikan kepada laki-laki 43% dan perempuan 60%. Orang-orang di perkotaan juga yang merupakan lulusan universitas banyak yang menganggur dalam pekerjaan yang ditetapkan oleh pemerintah, yang ditempatkan di kantor-kantor milik pemerintah kelebihan staf, sehingga setengah dari karyawan tidak diperlukan. Atas kondisi tersebut Anwar Sadat sebagai presiden kala itu mengambil langkah radikal dari kebijakan isolasional Nasser, dan kemudian mendeklarasikan kebijakan ekonomi *infitah* pada tahun 1974<sup>39</sup>.

Dengan adanya kebijakan ekonomi ini, menyebabkan tersedianya banyak lapangan pekerjaan dan bertambahnya investor yang masuk. Dengan masuknya investor asing ke Mesir membuat banyaknya pembangunan pabrik, bank, dan hotel-hotel mewah. Orang-orang Mesir juga memproduksi keramik, mesin cuci, televisi, stereo, bahkan mobil Fiat, dan industri-industri berat seperti alumium, minyak, dan bahan kimia. Anwar Sadat juga mendorong warganya untuk mencari pekerjaan keluar negeri untuk mendapatkan peluang yang lebih besar. Terbukti mereka yang bekerja di luar negeri mampu mengirim hampir satu miliar dolar per tahun untuk keluarga mereka<sup>40</sup>.

Dampak kebijakan Sadat terhadap perempuan adalah akibat banyaknya migrasi tenaga kerja, terutama ke negara-negara Teluk, yang berdampak tidak hanya memberikan perbaikan ekonomi dan peningkatan taraf hidup bagi banyak keluarga, hal itu juga memaksa banyak orang perempuan untuk mengambil alih tugas-tugas yang sebelumnya dilakukan oleh suaminya. Sementara sejumlah wanita mungkin telah memperoleh otonomi sebagai akibat dari migrasi kepala rumah tangga laki-laki. Beberapa penelitian menunjukkan efek demoralisasi sosial dan emosional dari migrasi pada perempuan kelas pekerja. Efek berbeda dari *infitah* Sadat pada wanita

<sup>38</sup> Diana Triswanti, "Revolusi Mesir 23 Juli 1952: Berakhirnya Pemerintahan Raja Farouk," ISTORIA: Jurnal pendidikan dan Sejarah, no .2. (2016): Hlm 51

<sup>39</sup> Jehan Sadat, 1987, *A Woman of Egypt*, Simon& Schuster inc. New York, hlm. 300.

<sup>40</sup> *Ibid.* 30

terkait dengan posisi kelas tertentu. Sertifikat wanita kelas menengah ke atas dan kelas atas pasti lebih diuntungkan dari *infitah* Sadat daripada kelas menengah ke bawah dan perempuan kelas pekerja<sup>41</sup>.

Sebelum kebijakan *infitah* perempuan sudah diberikan semua tugas domestik. Selain kebijakan *infitah*, kebijakan-kebijakan politik Mesir yang masih belum bisa memperbaiki kondisi ekonomi yang berdampak pada penindasan perempuan. Terbukti pada musim dingin tahun 2016 nilai mata uang Mesir yang semakin menurun. Kondisi ini merupakan kondisi terparah yang pernah dialami oleh negara Mesir, dampak lain terhadap penurunan nilai mata uang ini adalah penarikan bahan bakar dan subsidi lainnya dalam upaya memenuhi persyaratan kesepakatan dengan *International Monetary Fund (IMF)*<sup>42</sup> Kondisi perekonomian Mesir juga diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 bahkan belum pulih hingga hingga tahun 2021. Dinamika ini sering kali menjadi perhatian bagi Nawal karena faktor ekonomi, sosial, dan politik yang merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penindasan perempuan seperti yang sudah dibahas di atas. Hingga akhir hidupnya Nawal masih aktif menyuarakan perjuangan perempuan melalui *podcast*, tulisan, dan seminar hingga akhir hayatnya pada 2021.

## KESIMPULAN

Nawal terinspirasi menjadi seorang feminism sejak usianya masih kecil dimana dia melihat ketidakadilan-ketidakadilan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Nawal semakin bersemangat untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dari belenggu penindasan ketika dia masuk sekolah dasar, masuk universitas, menjadi seorang dokter, dan bekerja di PBB (Persatuan Bangsa Bangsa). Ketika di sekolah dasar dia merasakan ketidakadilan hanya karena dia menuliskan nama lengkapnya yang disandingkan dengan nama ibu bukan nama ayahnya. Ketidakadilan juga dirasakan atas perbedaan perlakuan antara Nawal dan saudara laki-lakinya yang cenderung diistimewakan. Ketika di universitas Nawal sering melakukan demonstrasi karena melihat dampak negatif dari kolonialisme Inggris. Ketika menjadi seorang dokter desa Nawal melihat banyak fenomena di mana perempuan dimarjinalkan dan menjadi korban dari patriarki, dan ketika Nawal bekerja di PBB sehingga Nawal berkesempatan untuk berpergian ke berbagai negara, di negara-negara yang dikunjungi Nawal melihat bahwa perempuan juga mendapat penindasan yang hampir sama dengan penindasan yang terjadi di negaranya. Dalam perjalannya beberapa penindasan paling dipengaruhi oleh faktor ekonomi ketimbang patriarkhi.

<sup>41</sup> Najde Al-Ali, 2004, *Secularism, Gender and the State in The Middle East: The Egyptian Women's Movement*, New York: Cambridge University Press. Hlm. 71.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurhasanah. (2017). Pendidikan Kuno Pada Masa Mesir dan Persia. *Kronik: Journal of History Education and Historiography*, 1(1), 30-34
- Al-Ali, Najde. (2004). *Secularism, Gender and the State in The Middle East: The Egyptian Women's Movement*. New York: Cambridge University Press.
- Ali, Jawad. (2018). *Sejarah Arab Sebelum Islam Geografi, Iklim, Karakteristik, dan Silsilah*. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet.
- Alrah, Zikraini. (2021). *Khitian Pada Perempuan Perspektif Nawal El-Saadawi (Kajian Feminisme)*. Jakarta. Skripsi. Universitas Negeri Islam Syarif Hidaytullah.
- Anwar, Entin. (2020). Feminisme Islam Genealogi, Tantangan, dan Prospek di Indonesia. Bandung: Mizan Media Utama.
- Barakat, Halim. (2021). *Dunia Arab: Masyarakat, Budaya, dan Negara*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- El-Saadawi, Nawal. (1999). *Daugther Of Isis: The Early Life Of Nawal El-Saadawi*. New York: Zedbooks.
- El-Saadawi, Nawal. (2007). *The Hidden Face Of Eve*. New York: Zedbooks.
- El-Saadawi, Nawal. (2018). *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- El-Saadawi, Nawal. (2018). *Perjalanku Mengelilingi Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamka, Buya. (2014). *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*. Depok: Penerbit Gema Insani.
- Hidayah, Alfina. (2020). Feminisme dan Anti-Feminisme: Bias Teologi Gender Yang Disalahpahami, *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(5), 14-26
- <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual- sebuah-pengenalan>.
- [https://www.who.int/news-item/17-10-2018-united-nations-agencies-call-for-ban-on-virginity-testing](https://www.who.int/news/item/17-10-2018-united-nations-agencies-call-for-ban-on-virginity-testing).
- <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>.
- <https://www.youtube.com/watch?v=djMfFU7DIB8&t=805s>
- J. Maarson, Lori. (2016). *Fifty-One Key Feminist Thinkers*. New York: Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group, an Informa Business.
- Kajian Gender Pada Novel Karya Nawal El- Saadawi Dan Sutan Takdir Alisjahbana, *Arabiyât : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(3), 14-31
- Kulsum ,Ummu. (2017). Nawal El-Saadawi: Membongkar Budaya Patriarkhi Melalui Sastra. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan teknologi*, 3(1), 103-116
- Munandar, Haris. (2007). *Wanita-Wanita Yang Mengubah Dunia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Muslikhati, Siti. (2004). *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Depok: Penerbit Gema Insan.
- Nawal El-Saadawi, Nawal. (2021). *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta: Penerbit Obor.

- Newson-horst, Adele. (2010). *The Essential Nawal El-Saadawi: A Reader*. New York: Zedbooks.
- Niswatul Mufidah, Binti. (2018). *Konsep Feminisme Menurut Nawal El-Saadawi*. Surabaya. Skripsi. Universitas Negeri Islam Sunan Ampel.
- Riani, Cut, dkk. (2016). Peran World Health Organization (WHO) Mengatasi Female Genital Mutilation (FGM) di Mesir Tahun 2008-2012. *JOM FISIP*, 3(1), 1-12
- Sadat, Jehan. (1987). *A Woman of Egypt*. New York: Simon& Schuster inc.
- Syahfitri Ritonga, Defi. (2016).
- Tong, Rosmarie dan Fernandes Botts, Tina. (2018). *Feminist Trought: A More Comprehensive Introduction*. New York: Routledge. Taylor & Francis Group New York.
- Triswanti, Diana. (2016). Revolusi Mesir 23 Juli 1952: Berakhirnya Pemerintahan Raja Farouk. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 11(2), 47-57